

Manajemen arus kas dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan

Naqibuddin,

Program studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250501110006student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Manajemen, Fungsi-fungsi manajemen, Efektivitas organisasi, Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan, Pengendalian.

Keywords:

management, Management functions, Organizational effectiveness, Planning, Organizing, Directing, Controlling

ABSTRAK

Manajemen arus kas merupakan elemen krusial dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan, terutama di tengah perubahan lingkungan bisnis yang semakin dinamis. Arus kas yang dikelola dengan baik memungkinkan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, mempertahankan kelancaran operasional, serta mengurangi risiko kegagalan likuiditas. Pengelolaan arus kas tidak hanya mencakup pencatatan penerimaan dan pengeluaran, tetapi juga perencanaan, pengendalian, dan analisis pola perputaran kas untuk memastikan keseimbangan antara kebutuhan operasional dan strategi pertumbuhan jangka panjang. Dalam konteks persaingan yang ketat, perusahaan dituntut mampu memprediksi kebutuhan kas secara akurat,

mengoptimalkan siklus kas, serta meminimalkan ketidaksesuaian antara waktu penerimaan dan pengeluaran. Abstrak ini menjelaskan pentingnya manajemen arus kas yang sistematis sebagai upaya mempertahankan stabilitas keuangan, sekaligus menggambarkan bagaimana perusahaan dapat meningkatkan efisiensi dan ketahanan keuangan melalui perencanaan kas yang terstruktur dan pengawasan yang berkelanjutan.

ABSTRACT

Cash flow management is a critical component in maintaining a company's financial stability, particularly amid increasingly dynamic business environments. Effective cash flow management enables firms to meet short-term obligations, sustain smooth operational activities, and reduce the risk of liquidity shortages. Managing cash flow involves not only recording inflows and outflows, but also planning, controlling, and analyzing cash movement patterns to ensure balance between operational needs and long-term growth strategies. In a highly competitive market, companies must be able to accurately forecast cash requirements, optimize the cash cycle, and minimize mismatches between the timing of receipts and expenditures. This abstract highlights the importance of systematic cash flow management as a means of preserving financial stability, while also illustrating how structured cash planning and continuous monitoring can enhance a company's efficiency and financial resilience.

Pendahuluan

Stabilitas keuangan merupakan salah satu indikator utama yang menentukan kemampuan perusahaan untuk bertahan dan berkembang di tengah persaingan bisnis yang semakin kompetitif. Dalam konteks ekonomi modern yang ditandai dengan volatilitas pasar, perubahan teknologi, dan dinamika global yang tidak terduga, perusahaan dituntut untuk memiliki sistem pengelolaan keuangan yang kuat dan fleksibel. Salah satu aspek paling krusial dalam menjaga kestabilan tersebut adalah manajemen arus kas. Arus kas tidak hanya mencerminkan aliran uang yang masuk dan



keluar, tetapi juga menggambarkan bagaimana perusahaan mengelola aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan secara menyeluruh (Hanafi & Halim, 2018). Dalam banyak kasus, kegagalan perusahaan bukan disebabkan oleh ketidakmampuan menghasilkan laba, melainkan oleh ketidakmampuan mempertahankan arus kas yang sehat. Perusahaan dapat saja mencatatkan keuntungan secara akuntansi, namun tetap mengalami krisis likuiditas ketika pendapatan tidak dapat dikonversi menjadi kas operasional dalam waktu yang dibutuhkan. Fenomena ini menegaskan bahwa arus kas merupakan indikator yang lebih reliabel dibandingkan laba dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2020). Likuiditas yang buruk dapat menyebabkan keterlambatan pembayaran utang, gangguan operasional, hilangnya kepercayaan mitra, bahkan kebangkrutan.

Manajemen arus kas mengacu pada proses merencanakan, mengendalikan, dan memonitor aliran kas sehingga perusahaan dapat memastikan tersedianya kas pada waktu yang tepat. Proses ini melibatkan estimasi kebutuhan kas, analisis siklus kas, identifikasi risiko ketidakseimbangan, serta strategi pengendalian pengeluaran dan percepatan penerimaan. Perusahaan yang mampu mengelola arus kas secara efektif akan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk membiayai operasi, mengambil peluang investasi yang menguntungkan, serta mengatasi tekanan ekonomi mendadak seperti kenaikan biaya bahan baku atau penurunan permintaan konsumen (Ross, Westerfield, & Jordan, 2019). Tantangan dalam manajemen arus kas semakin kompleks pada era digital saat ini. Perubahan perilaku konsumen, transformasi digital dalam proses penjualan, serta meningkatnya ketergantungan pada transaksi elektronik mengharuskan perusahaan menyesuaikan strategi pengelolaan kas. Selain itu, globalisasi telah menciptakan kondisi pasar yang sangat fluktuatif, sehingga perusahaan perlu lebih berhati-hati dalam membuat proyeksi keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam situasi seperti ini, perusahaan dengan pengelolaan kas yang lemah cenderung lebih rentan terhadap krisis akibat ketertinggalan informasi, kesalahan prediksi, atau ketergantungan pada pendanaan eksternal yang berisiko (Brigham & Ehrhardt, 2021).

Ditinjau dari perspektif manajemen keuangan, arus kas juga menjadi dasar bagi berbagai keputusan strategis, seperti ekspansi usaha, pembelian aset, atau pembagian dividen. Keputusan-keputusan tersebut harus mempertimbangkan posisi kas perusahaan agar tidak mengganggu kelancaran operasional. Dengan demikian, manajemen arus kas bukan hanya kegiatan administratif, tetapi bagian integral dari proses pengambilan keputusan yang memengaruhi struktur modal dan arah pertumbuhan perusahaan (Gitman & Zutter, 2015). Pengelolaan kas yang sistematis juga memungkinkan manajer mengidentifikasi potensi inefisiensi, seperti piutang macet, persediaan berlebih, atau pengeluaran yang tidak terkontrol. Lebih jauh, manajemen arus kas memiliki peran strategis dalam membangun kepercayaan investor. Investor cenderung memberikan penilaian positif kepada perusahaan yang memiliki arus kas kuat karena dianggap mampu menjaga stabilitas kinerja, mengurangi risiko gagal bayar, dan meningkatkan potensi imbal hasil yang berkelanjutan. Laporan arus kas yang baik sering kali menjadi indikator bahwa perusahaan memiliki pengelolaan internal yang sehat dan dapat diandalkan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Oleh sebab itu, arus kas

tidak hanya berhubungan dengan keuangan internal, tetapi juga memengaruhi persepsi eksternal dan nilai perusahaan di mata pasar (Subramanyam, 2014).

Berdasarkan kompleksitas dan urgensi peran manajemen arus kas, pembahasan mengenai bagaimana arus kas diatur, diprediksi, dan dikendalikan menjadi penting untuk dipahami dalam konteks organisasi modern. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana manajemen arus kas dapat menjaga stabilitas keuangan perusahaan, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta praktik-praktik strategis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesehatan finansial jangka panjang. Dengan memanfaatkan berbagai perspektif teoretis dan temuan empiris, pembahasan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman akademik dan praktik manajerial dalam bidang keuangan perusahaan

Pembahasan

Konsep dan Landasan Teoretis Manajemen Arus Kas

Manajemen arus kas merupakan rangkaian proses yang berfokus pada upaya mengelola penerimaan dan pengeluaran kas dalam perusahaan secara terencana, terukur, dan berkelanjutan. Dalam literatur akuntansi Indonesia, arus kas dipahami sebagai indikator penting untuk menilai kemampuan perusahaan menjaga likuiditas dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2018). Berbeda dengan konsep laba yang bersifat akrual, arus kas menggambarkan kondisi aktual ketersediaan dana yang dapat segera digunakan. Oleh sebab itu, laporan arus kas memberikan gambaran lebih realistis terhadap kapasitas perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan operasionalnya.

Secara umum, arus kas diklasifikasikan ke dalam tiga aktivitas, yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan. Aktivitas operasi mencerminkan arus kas yang berhubungan dengan kegiatan utama perusahaan, seperti penerimaan kas dari pelanggan dan pembayaran kepada pemasok. Aktivitas investasi menggambarkan penggunaan kas untuk pembelian aset tetap atau penjualan investasi tertentu. Sementara itu, aktivitas pendanaan memperlihatkan transaksi kas terkait perubahan struktur modal perusahaan, seperti pinjaman baru atau pembayaran dividen (Warren, Reeve, & Duchac, 2020). Pemisahan klasifikasi tersebut mengindikasikan bahwa stabilitas keuangan perusahaan tidak hanya bergantung pada laba operasi, tetapi juga pada strategi investasi dan pendanaan yang dijalankan.

Dalam konteks perusahaan Indonesia, manajemen arus kas menjadi semakin penting karena kondisi pasar domestik yang cenderung fluktuatif. Tren perubahan harga bahan baku, volatilitas nilai tukar, dan perubahan regulasi bisnis menuntut perusahaan memiliki fleksibilitas keuangan yang kuat. Menurut Sutrisno (2016), struktur perekonomian Indonesia yang padat karya dan sensitif terhadap perubahan makroekonomi membuat perusahaan harus mempertahankan arus kas yang sehat agar dapat bertahan dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, manajemen arus kas tidak hanya menjadi teknik akuntansi, tetapi juga strategi manajemen risiko jangka panjang.

Pentingnya Manajemen Arus Kas dalam Menjaga Stabilitas Keuangan Perusahaan

Stabilitas keuangan merupakan syarat utama bagi perusahaan untuk mempertahankan keberlanjutan aktivitas bisnisnya. Perusahaan yang tidak dapat mengelola arus kas dengan baik akan menghadapi risiko ketidakmampuan membayar kewajiban jangka pendek, terganggunya aktivitas operasional, hingga potensi kegagalan finansial. Bahkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi dapat jatuh dalam krisis jika tidak memiliki likuiditas yang cukup untuk mendanai aktivitas sehari-hari (Kasmir, 2019). Dalam banyak kasus, perusahaan mengalami kesulitan bukan karena tidak menguntungkan, tetapi karena ketidakseimbangan antara waktu penerimaan dan pengeluaran kas. Ketidakesesuaian arus kas tersebut dikenal sebagai *cash flow mismatch*. Sebagai contoh, perusahaan yang menjual produk secara kredit dalam jumlah besar dapat menghasilkan laba secara akrual, namun tetap kekurangan kas untuk membiayai operasional harian apabila periode penagihan piutang terlalu panjang. Hal ini menyebabkan tekanan likuiditas yang dapat menghambat kelancaran operasional perusahaan.

Manajemen arus kas yang efektif membantu perusahaan menghindari tekanan tersebut melalui pengawasan terhadap pola penerimaan dan pengeluaran kas. Dengan melakukan proyeksi arus kas secara teratur, perusahaan dapat mengantisipasi fluktuasi kebutuhan dana serta menyiapkan sumber keuangan alternatif seperti kredit modal kerja atau fasilitas pembiayaan lainnya. Menurut Riyanto (2017), perusahaan yang memiliki struktur arus kas stabil lebih mampu mengelola risiko pasar dan mengamankan posisi keuangannya dalam jangka panjang. Selain menjaga operasional berjalan lancar, manajemen arus kas juga mempengaruhi reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan, terutama investor dan kreditur. Investor cenderung menilai perusahaan dengan arus kas yang kuat sebagai entitas yang memiliki kemampuan bertahan dan berkembang. Kreditur pun lebih percaya memberikan pinjaman kepada perusahaan yang menunjukkan pola arus kas stabil dan konsisten. Dalam perspektif teori keuangan, arus kas dianggap lebih informatif dibandingkan laba akuntansi dalam memprediksi kinerja perusahaan di masa depan (Scott, 2015).

Strategi Pengelolaan Arus Kas yang Efektif

Untuk menjaga stabilitas keuangan, perusahaan perlu menerapkan berbagai strategi manajemen arus kas yang tepat, mulai dari pengendalian piutang hingga pengoptimalan siklus kas. Dalam praktiknya, strategi manajemen arus kas yang efektif mencakup pengaturan waktu pembayaran, percepatan penagihan piutang, pengelolaan persediaan, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam pencatatan dan analisis arus kas.

Pengelolaan Piutang

Pengelolaan piutang merupakan komponen penting dalam manajemen arus kas, terutama bagi perusahaan yang menggunakan sistem penjualan kredit. Kebijakan kredit yang terlalu longgar dapat memperpanjang waktu penagihan sehingga mengurangi ketersediaan kas. Sebaliknya, kebijakan kredit yang terlalu ketat dapat menurunkan volume penjualan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan kebijakan yang seimbang antara peningkatan penjualan dan kemampuan menjaga likuiditas (Hery,

2019). Strategi yang umum diterapkan meliputi pemberian potongan tunai untuk pembayaran lebih cepat dan penerapan sistem penagihan yang terstruktur. Penelitian oleh Rahmawati (2020) dalam jurnal ber-DOI menunjukkan bahwa pengelolaan piutang yang efisien dapat meningkatkan perputaran kas secara signifikan, sehingga memiliki pengaruh langsung terhadap stabilitas keuangan perusahaan.

Pengelolaan Persediaan

Persediaan memiliki pengaruh besar terhadap arus kas karena merupakan bentuk investasi jangka pendek yang menyerap dana perusahaan. Persediaan yang berlebihan dapat menyebabkan dana menganggur, sedangkan persediaan yang terlalu rendah dapat menghambat proses produksi. Menurut Prawironegoro dan Purwanto (2017), manajemen persediaan yang baik memungkinkan perusahaan meminimalkan biaya penyimpanan dan mengoptimalkan perputaran kas. Penerapan metode seperti Economic Order Quantity (EOQ), Just in Time (JIT), atau sistem persediaan berbasis teknologi dapat membantu perusahaan menyeimbangkan kebutuhan bahan baku dengan ketersediaan dana.

Pengendalian Pengeluaran

Pengeluaran yang tidak terkendali merupakan salah satu penyebab utama gangguan arus kas. Oleh karena itu, perusahaan perlu membangun sistem penganggaran yang terencana dan disiplin dalam pelaksanaannya. Pengendalian pengeluaran melalui analisis biaya dan evaluasi berkala menjadi strategi penting untuk memastikan bahwa setiap penggunaan dana memberikan manfaat maksimal. Dalam konteks Indonesia, banyak perusahaan menerapkan pendekatan zero-based budgeting yang menuntut setiap unit kerja membuktikan kebutuhannya mulai dari nol setiap periode (Sofyan, 2021). Pendekatan ini terbukti efektif dalam menekan pemborosan dan menjaga kestabilan arus kas.

Perencanaan dan Proyeksi Arus Kas

Perencanaan arus kas merupakan proses menyusun estimasi kebutuhan dana di masa depan. Proyeksi yang baik memungkinkan perusahaan mengantisipasi masalah likuiditas sebelum terjadi. Menurut penelitian Fadilah (2021) dalam jurnal ekonomi Indonesia, perusahaan yang rutin melakukan proyeksi arus kas memiliki tingkat kegagalan finansial lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak melakukannya. Perencanaan arus kas juga membantu perusahaan mengidentifikasi waktu terbaik untuk melakukan investasi atau pembiayaan, sehingga dapat memaksimalkan manfaat keuangan jangka panjang.

Pemanfaatan Teknologi Informasi

Kemajuan teknologi informasi telah mengubah cara perusahaan mengelola arus kas. Sistem informasi akuntansi berbasis komputer memungkinkan pencatatan transaksi dilakukan secara real-time. Teknologi seperti Enterprise Resource Planning (ERP) membantu perusahaan menyinkronkan informasi keuangan dengan aktivitas operasional sehingga analisis arus kas dapat dilakukan lebih cepat dan lebih akurat. Menurut Gunawan (2020), perusahaan yang menggunakan teknologi informasi dalam pengelolaan arus kas memiliki ketepatan pelaporan yang lebih baik serta

kemampuan analisis yang lebih kuat dibandingkan perusahaan yang masih mengandalkan pencatatan manual.

Risiko yang Muncul Akibat Manajemen Arus Kas yang Tidak Efektif

Kegagalan dalam mengelola arus kas dapat menimbulkan berbagai risiko serius bagi perusahaan. Risiko yang paling umum adalah kesulitan likuiditas, yaitu ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek seperti pembayaran gaji, pembelian bahan baku, dan biaya operasional lainnya. Jika tidak segera diatasi, kesulitan likuiditas dapat mengganggu proses produksi dan menurunkan kepercayaan pemasok. Risiko lainnya adalah meningkatnya biaya utang. Perusahaan yang kekurangan kas sering kali harus mencari pembiayaan eksternal dengan suku bunga tinggi. Hal ini meningkatkan biaya modal dan menurunkan profitabilitas perusahaan. Menurut Darmawan (2018), perusahaan dengan arus kas yang tidak stabil cenderung lebih bergantung pada utang, sehingga rentan terhadap fluktuasi suku bunga dan tekanan pasar keuangan. Selain itu, masalah arus kas yang tidak terkendali juga dapat menghambat peluang investasi. Perusahaan yang tidak memiliki cukup dana tidak dapat mengambil peluang bisnis yang muncul, sehingga memperlambat pertumbuhan dan memperlemah daya saing.

Peran Manajemen Arus Kas dalam Keberlanjutan Jangka Panjang Perusahaan

Stabilitas arus kas tidak hanya penting untuk menjaga kelancaran operasional perusahaan, tetapi juga menjadi dasar bagi keberlanjutan jangka panjang. Perusahaan yang mampu menjaga arus kas positif secara konsisten memiliki kemampuan untuk berinvestasi dalam inovasi, ekspansi usaha, dan pengembangan sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan Brigham dan Houston (2019) bahwa arus kas positif menjadi indikator kapasitas perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham. Selain itu, perusahaan dengan manajemen arus kas yang baik lebih mampu bertahan dalam kondisi krisis. Pengalaman krisis ekonomi global menunjukkan bahwa perusahaan dengan likuiditas rendah merupakan pihak yang paling rentan terhadap penurunan permintaan pasar, kenaikan biaya produksi, dan fluktuasi nilai tukar. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki cadangan kas yang kuat lebih mampu menyesuaikan strategi bisnisnya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Manajemen arus kas merupakan komponen fundamental dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan dan memastikan keberlangsungan operasionalnya. Arus kas bukan sekadar catatan keluar-masuknya uang, tetapi merupakan indikator vital yang mencerminkan kesehatan likuiditas dan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Temuan dalam pembahasan menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu mengelola arus kas secara efektif akan memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih baik, daya tahan yang lebih kuat dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi, serta peluang pertumbuhan yang lebih luas. Pengelolaan arus kas yang efektif tidak dapat dilepaskan dari strategi-strategi utama seperti pengendalian piutang, pengoptimalan persediaan, pengawasan pengeluaran, perencanaan arus kas, serta pemanfaatan teknologi informasi. Setiap strategi tersebut saling berkaitan dan berperan penting

dalam membentuk pola arus kas yang stabil. Kegagalan dalam salah satu aspek seperti piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terkendali dapat memicu ketidakseimbangan arus kas dan menghambat aktivitas operasional perusahaan.

Melalui tinjauan teori serta penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan arus kas yang sehat cenderung lebih dipercaya oleh investor dan kreditur, serta lebih mampu mengembangkan inovasi, memperluas pasar, dan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, manajemen arus kas yang buruk dapat meningkatkan risiko likuiditas, menambah beban utang, bahkan memicu kegagalan finansial. Oleh karena itu, penting bagi setiap perusahaan, baik skala kecil maupun besar, untuk menerapkan sistem manajemen arus kas yang strategis, komprehensif, dan adaptif terhadap dinamika pasar.

Saran

Berdasarkan hasil kajian mengenai pentingnya manajemen arus kas dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan, disarankan agar setiap organisasi memperkuat sistem pengelolaan kas melalui berbagai langkah strategis yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan. Perusahaan perlu meningkatkan efektivitas pengawasan piutang dengan memperbaiki kebijakan kredit, mempercepat proses penagihan, dan memanfaatkan teknologi digital untuk memastikan transaksi dapat dipantau secara akurat dan real-time. Selain itu, manajemen persediaan harus dilakukan secara lebih efisien agar dana tidak terjebak dalam stok yang berlebihan; pendekatan seperti economic order quantity (EOQ), just-in-time (JIT), atau pemanfaatan sistem ERP dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kelancaran arus kas.

Perusahaan juga perlu memperkuat disiplin dalam penyusunan dan evaluasi anggaran melalui penerapan metode pengendalian biaya yang komprehensif, termasuk penggunaan pendekatan zero-based budgeting untuk menekan pengeluaran yang tidak diperlukan. Proyeksi arus kas harus disusun secara rutin sebagai alat mitigasi risiko sehingga perusahaan dapat mengantisipasi potensi kekurangan likuiditas sekaligus merumuskan strategi pembiayaan yang tepat. Di samping itu, penggunaan teknologi informasi dalam sistem akuntansi dan pelaporan keuangan harus diperluas untuk meningkatkan kecepatan, akurasi, dan kualitas informasi yang mendukung pengambilan keputusan manajerial. Perusahaan juga dianjurkan membangun cadangan kas yang memadai sebagai langkah protektif dalam menghadapi kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian. Tidak kalah penting, peningkatan literasi dan kompetensi keuangan internal perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan bagi para manajer maupun staf terkait, agar seluruh bagian perusahaan memahami urgensi menjaga arus kas yang sehat. Dengan menerapkan serangkaian rekomendasi tersebut secara konsisten, perusahaan dapat meningkatkan stabilitas finansialnya, memperkuat daya saing, serta mempertahankan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Dasar-dasar manajemen keuangan*. Salemba Empat. (n.d.).
- Darmawan, D. (2018). *Manajemen keuangan modern*. CV Pustaka Setia.

- Fadilah, R. (2021). Cash flow forecasting and its impact on financial distress prediction in Indonesian companies. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(3), 155–170. <https://doi.org/10.20473/jeb.v24i3.2021.155-170>
- Gunawan, A. (2020). The role of information systems in improving cash flow management accuracy. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi*, 11(2), 112–126. <https://doi.org/10.25077/jtsi.11.2.112-126.2020>
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis kritis atas laporan keuangan*. RajaGrafindo Persada.
- Hery. (2019). *Manajemen keuangan: teori dan aplikasi*. Grasindo.
- Ihyak, M., Segaf, S., & Suprayitno, E. (2023). Risk management in Islamic financial institutions (literature review). *Enrichment: Journal of Management*, 13(2), 1560–1567. <http://repository.uin-malang.ac.id/16775/>
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. RajaGrafindo Persada.
- Melinda, E., & Segaf, S. (2023). Implementation of Risk Management in Murabahah Financing At Bmt UGT Nusantara Nusantara Pasuruan. *Enrichment: Journal of Management*, 13(2), 914–920. <http://repository.uin-malang.ac.id/16773/>
- Prawironegoro, D., & Purwanto. (2017). *Akuntansi manajemen*. Bumi Aksara.
- Qulyubi, A., Suprayitno, E., Asnawi, N., & Segaf, S. (2023). Effect of company size ownership concentration auditor reputation board of commissioners and risk management committee on disclosure of enterprise risk management. *Enrichment: Journal of Management*, 13(3), 1851–1860. <http://repository.uin-malang.ac.id/16779/>
- Rahmawati, S. (2020). Receivable management and liquidity performance in Indonesian manufacturing firms. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 22(1), 45–60. <https://doi.org/10.9744/jak.22.1.45-60>
- Riyanto, B. (2017). *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan*. BPFE.
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory*. Pearson.
- Sofyan, M. (2021). *Penganggaran sektor bisnis*. Salemba Empat.
- Sutrisno. (2016). *Manajemen keuangan: teori, konsep, dan aplikasi*. Ekonisia.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. (2020). *Pengantar akuntansi*. Salemba Empat.